

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dari temuan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Tren Penundaan Pernikahan (Waithood) sebagai Bentuk Resistensi Simbolik terhadap Budaya Patriarki (Studi pada Perempuan Karier di Kelurahan Pela Mampang, Kota Jakarta Selatan)”, dapat disimpulkan bahwa penundaan pernikahan pada perempuan karier bukan merupakan keputusan yang diambil secara spontan atau sekadar mengikuti tren sosial. Penundaan pernikahan dipahami sebagai pilihan hidup yang disadari dan dipertimbangkan secara matang, berkaitan dengan kesiapan diri, pengalaman hidup, serta kondisi sosial yang dihadapi perempuan. Pilihan ini muncul sebagai respons atas kuatnya tekanan sosial dan norma patriarki yang masih menempatkan perempuan pada tuntutan usia menikah dan peran domestik. Melalui penundaan pernikahan, perempuan berupaya mempertahankan kendali atas keputusan hidupnya, membangun kemandirian, serta menegosiasikan posisinya dalam struktur sosial yang belum sepenuhnya setara.

Penelitian ini menggunakan teori otonomi relasional Marilyn Friedman untuk menjelaskan keputusan perempuan karier dalam menunda pernikahan. Teori ini membantu memahami bahwa keputusan hidup diambil melalui proses refleksi diri, meskipun individu berada dalam pengaruh relasi sosial dan tekanan norma yang ada. Pada penelitian ini, perempuan karier di Kelurahan Pela Mampang memilih menunda pernikahan setelah mempertimbangkan kesiapan mental, emosional, dan finansial. Penundaan pernikahan dipahami sebagai pilihan sadar untuk mengendalikan arah hidup dan mempersiapkan diri sebelum memasuki komitmen pernikahan.

Dalam kerangka tersebut, penundaan pernikahan yang dijalani perempuan karier juga menunjukkan bahwa waithood tidak dapat dipisahkan dari praktik resistensi simbolik itu sendiri. Fase menunda pernikahan menjadi ruang bagi perempuan untuk menjalani pilihan hidupnya di tengah tekanan sosial tanpa harus berhadapan secara

langsung dengan norma patriarki yang ada. Melalui *waithood*, perempuan tetap berada dalam tatanan sosial yang berlaku, namun secara perlahan menggeser makna waktu menikah, kesiapan, dan peran perempuan dalam pernikahan. Dengan demikian, *waithood* tidak hanya menjadi fase transisi menuju pernikahan, tetapi juga menjadi cara perempuan mempertahankan otonomi dan menegosiasikan posisi yang lebih setara sebelum memasuki institusi pernikahan.

Penelitian ini juga menggunakan pemikiran James C. Scott untuk melihat penundaan pernikahan sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap budaya patriarki. Perempuan tidak melakukan perlawanan secara terbuka, tetapi menggunakan strategi yang bersifat halus, seperti bercanda, mengiyakan tanpa menindaklanjuti, memilih diam, atau menjaga jarak dari pembahasan yang menekan. Strategi ini memungkinkan perempuan mempertahankan keputusan menunda pernikahan sekaligus menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan lingkungan sekitar.

Strategi resistensi simbolik seperti memilih diam, bercanda, mengiyakan tanpa menindaklanjuti, atau menjaga jarak dari pembahasan tentang pernikahan tidak berdiri sendiri, melainkan berlangsung bersamaan dengan fase *waithood* yang dijalani perempuan. Dalam masa menunda pernikahan, perempuan menggunakan cara-cara tersebut untuk meredam tekanan sosial yang terus muncul tanpa harus mengubah keputusan hidup yang telah diambil. *Waithood* memberi ruang waktu bagi perempuan untuk tetap menjalani pilihan hidupnya, sementara praktik resistensi simbolik menjadi mekanisme sehari-hari untuk mempertahankan pilihan tersebut di tengah relasi keluarga dan lingkungan sosial. Dengan cara ini, *waithood* tidak hanya berfungsi sebagai penundaan waktu menikah, tetapi juga menjadi kondisi yang memungkinkan resistensi simbolik dijalankan secara berkelanjutan tanpa memicu konflik terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tren penundaan pernikahan (*waithood*) sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap budaya patriarki pada perempuan karier di Kelurahan Pela Mampang, Jakarta Selatan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah sebagai berikut :

A. Bentuk tren penundaan pernikahan (waithood) pada perempuan karier

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penundaan pernikahan (waithood) pada perempuan karier di Jakarta Selatan merupakan keputusan yang diambil secara sadar dan melalui pertimbangan yang matang. Waithood tidak dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap pernikahan, melainkan sebagai fase hidup yang dijalani untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Perempuan karier dalam penelitian ini tetap memandang pernikahan sebagai bagian dari rencana hidup, namun tidak menjadikannya sebagai kewajiban yang harus segera dipenuhi berdasarkan tekanan usia atau tuntutan sosial.

Bentuk tren waithood terlihat dari cara perempuan memaknai kesiapan sebagai syarat utama sebelum menikah. Kesiapan mental, emosional, dan finansial menjadi pertimbangan penting yang melatarbelakangi keputusan menunda pernikahan. Pernikahan dipahami sebagai komitmen jangka panjang yang menuntut kemampuan mengelola emosi, menghadapi konflik, serta berbagi peran dan tanggung jawab dengan pasangan. Kesadaran tersebut mendorong perempuan untuk lebih berhati-hati dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan menikah.

Tren waithood juga ditandai dengan perubahan cara memaknai usia menikah. Usia tidak lagi dianggap sebagai tolok ukur utama yang menentukan waktu menikah. Perempuan karier lebih memprioritaskan kesiapan diri dan kondisi kehidupan dibandingkan sekadar memenuhi batas usia yang dianggap ideal secara sosial. Pernikahan dipahami sebagai keputusan personal yang waktunya dapat berbeda bagi setiap individu, sesuai dengan perjalanan hidup, pendidikan, dan pengalaman kerja masing-masing.

Fenomena waithood turut membentuk sikap selektif dalam memilih pasangan. Perempuan tidak lagi menerima pasangan hanya karena desakan keluarga, perjodohan, atau alasan keamanan ekonomi semata. Pemilihan pasangan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian nilai, pola pikir, tanggung jawab, serta pandangan mengenai pembagian peran dalam rumah tangga. Sikap selektif ini dipengaruhi oleh

pengalaman pribadi dan kesadaran akan pentingnya membangun hubungan yang sehat dan setara.

Waithood juga dimaknai sebagai fase hidup mandiri bagi perempuan karier. Masa menunda pernikahan dimanfaatkan untuk membangun karier, mencapai kemandirian finansial, serta memperkuat identitas diri. Perempuan memiliki ruang untuk mengatur hidupnya sendiri, menentukan prioritas, dan mengembangkan potensi tanpa terikat tuntutan peran domestik. Dengan demikian, waithood dipandang sebagai bagian dari proses pendewasaan dan persiapan diri agar perempuan dapat memasuki pernikahan dengan kesiapan yang lebih matang.

B. Bentuk resistensi simbolik terhadap budaya patriarki melalui tren penundaan pernikahan (waithood) pada perempuan karir

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tren waithood pada perempuan karier juga berkaitan dengan bentuk resistensi simbolik terhadap budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat. Budaya patriarki tercermin melalui tekanan usia menikah, tuntutan untuk segera berumah tangga, serta pandangan yang menempatkan perempuan pada peran domestik sebagai prioritas utama. Dalam situasi tersebut, pilihan perempuan untuk menunda pernikahan menjadi cara untuk menegosiasikan posisi dan pilihan hidupnya.

Resistensi yang dilakukan perempuan tidak bersifat terbuka atau konfrontatif, melainkan dilakukan secara halus melalui tindakan sehari-hari. Perempuan tetap mempertahankan keputusan menunda pernikahan meskipun menghadapi tekanan sosial yang berulang, terutama dari keluarga besar dan lingkungan sekitar. Tekanan tersebut muncul dalam bentuk pertanyaan, sindiran, candaan, hingga pelabelan negatif terhadap perempuan yang dianggap terlalu mandiri atau terlalu fokus pada karier.

Mengacu pada pemikiran James Scott, perempuan menggunakan strategi resistensi tertutup untuk menghadapi tekanan tersebut. Strategi ini terlihat melalui penggunaan humor saat menanggapi pertanyaan tentang pernikahan, bersikap mengiyakan tanpa benar-benar mengikuti tuntutan, memilih diam atau menghindari

pembahasan tertentu, serta menyalurkan emosi melalui curhat kepada teman sebaya. Cara-cara ini memungkinkan perempuan menjaga hubungan sosial tetap berjalan tanpa harus mengorbankan keputusan pribadi yang telah diambil.

Fokus perempuan pada karier dan kemandirian ekonomi juga menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap struktur patriarki. Dengan memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri, perempuan berusaha mengurangi ketergantungan ekonomi dalam relasi dan memperkuat posisi tawar sebelum memasuki pernikahan. Karier dipahami sebagai pegangan agar perempuan tetap memiliki kendali atas pilihan hidupnya dan tidak mudah dikontrol dalam relasi rumah tangga.

Pilihan menunda pernikahan menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya menerima norma sosial yang menempatkan pernikahan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan hidup. Waithood menjadi ruang bagi perempuan untuk mempertahankan otonomi, menentukan waktu menikah sesuai dengan kesiapan diri, serta membangun posisi yang lebih setara sebelum memasuki institusi pernikahan. Dengan demikian, waithood tidak hanya merupakan keputusan personal, tetapi juga menjadi praktik sosial yang merefleksikan upaya perempuan dalam menghadapi dan menegosiasikan budaya patriarki yang masih kuat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tren penundaan pernikahan (waithood) pada perempuan karier di Kelurahan Pela Mampang, Kota Jakarta Selatan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

a. Bagi Masyarakat dan Keluarga

Masyarakat dan keluarga diharapkan dapat lebih menghargai keputusan perempuan dalam menentukan waktu menikah. Penundaan pernikahan sebaiknya tidak dipandang sebagai penyimpangan atau kegagalan, melainkan sebagai pilihan hidup yang disesuaikan dengan kesiapan mental, emosional, dan ekonomi individu. Sikap yang lebih terbuka dan tidak menekan dapat membantu perempuan menjalani fase hidupnya dengan lebih nyaman dan tanpa beban psikologis.

b. Bagi Perempuan Karier

Perempuan karier diharapkan tetap memiliki kesadaran dan keberanian dalam menentukan pilihan hidupnya secara bertanggung jawab. Penundaan pernikahan dapat dijadikan ruang untuk membangun kemandirian, memperkuat kesiapan diri, serta memperjelas tujuan hidup. Namun, keputusan tersebut juga perlu disertai dengan perencanaan jangka panjang agar tetap selaras dengan harapan dan kebutuhan pribadi di masa depan.

c. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan dapat menyediakan ruang edukasi yang lebih luas mengenai kesiapan menikah, kesehatan mental, serta kesetaraan gender. Program-program yang mendorong pemahaman bahwa pernikahan merupakan pilihan sadar, bukan sekadar kewajiban usia, dapat membantu mengurangi tekanan sosial yang masih dialami perempuan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena *waithood* dari perspektif yang lebih beragam, seperti melibatkan laki-laki, pasangan menikah, atau kelompok usia yang berbeda. Penelitian komparatif antara wilayah perkotaan dan pedesaan juga dapat dilakukan untuk melihat perbedaan pengalaman dan tekanan sosial terkait penundaan pernikahan. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif atau metode campuran dapat memperkaya temuan penelitian.